

PERANAN KH MAHFUDH SOMALANGU DALAM GERAKAN ANGKATAN UMAT ISLAM DI KEBUMEN TAHUN 1845-1950

Oleh : Thoriq Abdunnasir, Prodi Ilmu Sejarah, Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Yogyakarta, abdunnasir.thoriq@gmail.com

ABSTRAK:

Skripsi berjudul Peranan KH Mahfudh Somalangu dalam Gerakan Angkatan Umat Islam di Kebumen Tahun 1945-1950 mengambil tema sejarah tokoh dalam gerakan sosial. Penelitian bertujuan menjelaskan peranan tokoh KH Mahfudh Somalangu dalam Gerakan Angkatan Umat Islam di Kebumen pada masa revolusi fisik (1945-1950).

Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa kondisi umum Kebumen sebelum kemerdekaan mengalami kondisi sosial dan ekonomi yang buruk dikarenakan mayoritas bekerja sebagai petani di bawah penjajahan Belanda dan Jepang. KH Mahfudh Somalangu atau biasa dikenal sebagai *Romo Pusat* merupakan tokoh lokal sekaligus **pemimpin Pondok Pesantren al-Hasani Somalangu**. KH Mahfudh Somalangu bersama beberapa kiai membentuk Gerakan Angkatan Umat Islam (AUI) sebagai badan perjuangan yang lahir pada tanggal 11 September 1945. Kepemimpinan KH Mahfudh Somalangu dalam AUI berdampak munculnya usaha mempertahankan kemerdekaan di Kebumen, Magelang, Yogyakarta dan Surabaya. Kontroversi Gerakan AUI dianggap sebagai pemberontak karena menolak bergabung dalam Angkatan Persenjataan Republik Indonesia Serikat (APRIS).

Kata Kunci: Angkatan Umat Islam, Gerakan, Kebumen.

THE ROLE OF KH MAHFUDH SOMALANGU IN THE ANGKATAN UMAT ISLAM IN KEBUMEN (1945-1950)

ABSTRACT:

The thesis entitled The Role of KH Mahfudh Somalangu in the Islamic Forces Movement in Kebumen 1945-1950 took the historical theme of the figures in social movements. The research aims to explain the role of the character KH Mahfudh Somalangu in the Angkatan Umat Islam in Kebumen during the period of the physical revolution (1945-1950)..

The results of this study indicate that the general condition of Kebumen before independence experienced poor social and economic conditions because the majority worked as farmers under Dutch and Japanese colonialism. Mahfudh Somalangu or commonly known as Romo Pusat is a local figure and leader of the Somalangu al-Hasani Islamic Boarding School. Mahfudh Somalangu along with several kiai formed the Angkatan Umat Islam (AUI) as a struggle organization that was born on September 11st, 1945. The leadership of KH Mahfudh Somalangu in the AUI had the effect of stoking efforts to maintain independence in Kebumen, Magelang, Yogyakarta, and Surabaya. The AUI controversy movement is considered a rebel because it refused to join the Angkatan Persenjataan Republik Indonesia Serikat (APRIS).

Keywords: Islamic Community Association, Kebumen, Movement

I. Pendahuluan

Perjuangan Kemerdekaan Indonesia merupakan sebuah usaha yang di perjuangkan oleh berbagai tokoh. Beberapa tokoh penting juga muncul dari kalangan tokoh ulama maupun pemuka agama Islam yang mengusahakan perjuangan melalui gerakan-gerakan kelaskaran. Gerakan kelaskaran yang muncul sebagai sebuah bentuk perlawanan terhadap bentuk penjajahan terdiri dari berbagai nama namun pada dasarnya memiliki tujuan yang sama yaitu memerjuangkan kemerdekaan Indonesia.

Proklamasi Kemerdekaan Indonesia di bacakan oleh Ir Soekarno dan Moh. Hatta pada tanggal 17 Agustus 1945 di Jakarta merupakan peristiwa bersejarah yang sangat penting. Hal ini berkaitan dengan perjuangan rakyat-rakyat di berbagai daerah yang mencita-citakan beridirinya suatu negara yang bebas dari kekangan bangsa lain. Kemerdekaan pula yang menjadi tujuan utama gerakan-gerakan militer maupun kelaskaran untuk berjuang.

Rakyat Indonesia pasca kemerdekan masih mengemban tugas baru. Kedatangan Pasukan Sekutu yang memperoleh kemenangan atas Jepang menjadi usaha baik oleh pasukan sekutu yang di wakili Inggris maupun kedatangan bangsa Belanda yang disebut *Nederlandsch Indies Civil Administration* (NICA)¹.

Sekutu dan NICA mencoba mengembalikan Indonesia sebagai sebuah jajahan yang sah atas bentuk pemerintahan di bawah pemerintahan negaranya. Namun pasca kegagalan Inggris, Belanda secara gencar melakukan usaha-usaha memperoleh kekuasaan atas Indonesia. Belanda kemudian melakukan berbagai serangan baik melalui darat, laut maupun udara. Perjuangan melawan usaha merebut kembali Indoensia oleh penjajah menjadi semangat yang membentuk nasionalisme kuat diantara

¹ *Nederlandsch Indies Civil Administration* untuk seterusnya disingkat NICA merupakan pasukan kerajaan Belanda.

sesama warga negara. Perjuangan mempertahankan kemerdekaan dilakukan oleh berbagai lembaga, baik lembaga militer pemerintahan, maupun lembaga-lembaga kelaskaran. Adapun usaha dalam memepertahankan kemerdekaan tersebut salah satunya dilakukan oleh badan perjuangan yang berada di Kebumen.

Angkatan Umat Islam (AUI) sebagai Badan Perjuangan lahir pada 11 September 1945.² Tujuan pertama didirikannya AUI adalah untuk mempertahankan dan menegakkan kemerdekaan negara Indonesia yang telah diproklamasikan, menurut jalan yang diperintahkan Allah dan ditunjukkan Rasul. Tujuan kedua adalah menyempurnakan jalannya ajaran agama Islam, tidak ada paksaan dalam menganut dan memeluk Islam.³

Para pemimpin AUI adalah tokoh-tokoh pergerakan kemerdekaan seperti Kiai Mahfudh, Moh. Sjafei, Saebani, dan Affandi. AUI memiliki cabang di Purworejo, Banyumas, Cilacap, Banjarnegara, Temanggung, dan Magelang. Para ketua ranting AUI adalah kiai-kiai desa dan anggotangnya sebagian besar terdiri atas para santri. Dalam situasi politik yang tidak menentu, banyak warga masyarakat justru berlindung pada informal leader yaitu para kiai-kiai di desa. Persiapan-persiapan perang menimbulkan kecemasan penduduk yang menyebabkan penduduk mencari *natural leader*⁴ di tengah-tengah kekacauan tersebut. Dalam perspektif komunalisme itulah gerakan

² Departemen Penerangan, *Republik Indonesia: Propinsi Jawa Tengah*, (Jakarta: Disjarah TNI AD, 1972), hlm. 63.

³ Dinas Sejarah Militer TNI, *Penumpasan Pemberontakan DI/TII S. M. Kartosuwiryo di Jawa Barat*, (Bandung: Dinas Sejarah TNI AD, 1985), hlm. 161.

⁴ *Natural leader* adalah orang yang mempunyai kesanggupan badan dan batin, secara naluriah untuk memimpin orang lain.

AUI lebih mudah dipahami sebagai suatu gerakan sosial, membangun kekuatan dirinya atas kesetiaan komunal.

Perubahan yang terjadi dalam sejarah tidak berlangsung secara tiba-tiba, melainkan terhimpun secara perlahan-lahan.⁵ Pemberontakan AUI yang berpusat di Kebumen pada tahun 1950 memiliki kausalitas (sebab dan akibat). Setiap organisasi pasti dihadapkan pada tantangan, baik yang berasal dari dalam maupun luar. AUI sebagai organisasi sosial kelaskaran memiliki kekuatan tempur. AUI memiliki seperangkat aturan untuk mendapatkan simpati dari para pendukungnya. Latar belakang pemberontakan adalah bagian yang penting, baik secara struktural maupun kultural, yang menjadi penyebab perlawanan AUI terjadi.

II. METODE PENELITIAN DAN PENDEKATAN PENELITIAN

1. Metode Penelitian

Penelitian yang akan dilakukan dalam tulisan ini menggunakan metode penelitian historis. Metode historis merupakan salah satu penyelidikan dengan mengaplikasikan metode pemecahan yang ilmiah dari perspektif historis. Hal yang selalu ditekankan dalam sejarah adalah untuk menguasai keterampilan dalam heuristik, kritik, penerapan teori dan metodologi yang tepat sehingga penulisan hasil penelitiannya dapat dipertanggungjawabkan.⁶ Dengan menggunakan metode sejarah dan historiografi atau penulisan sejarah, sejarawan berusaha untuk merekonstruksi sebanyak-banyaknya daripada masa lampau manusia. Untuk dapat merekonstruksi peristiwa sejarah, penulis menggunakan tahapan-tahapan yaitu

heuristik, kritik sumber, interpretasi dan yang terakhir adalah penulisan sejarah.⁷

a. Heuristik

Dalam studi sejarah, penggunaan sumber sebagai pemahaman peristiwa masa lampau bersifat mutlak.⁸ Heuristik merupakan kegiatan menghimpun jejak-jejak masa lampau yang dikenal dengan data sejarah. Data yang dikumpulkan harus sesuai dengan jenis sejarah yang ditulis.⁹ Heuristik mempunyai tujuan yakni agar kerangka pemahaman yang didapatkan berdasarkan sumber-sumber yang relevan, yang bisa disusun jelas, lengkap dan menyeluruh. Dalam rangka heuristik, seseorang yang hendak melakukan penelitian pasti mengunjungi tempat-tempat yang menyimpan sumber penelitian.

Pengumpulan sumber penelitian dalam penelitian ini dilakukan proses heuristik di beberapa tempat, antara lain Arsip Nasional Republik Indonesia (ANRI), Dinas Sejarah Angkatan Darat (Disjarahad) Bandung, Perpustakaan Graha Tama Pustaka, kantor Badan Perpustakaan dan Arsip Daerah (BPAD), Perpustakaan FIS (Fakultas Ilmu Sosial) UNY (Universitas Negeri Yogyakarta), Laboratorium Sejarah UNY, Perpustakaan UPT UNY, Perpustakaan Pusat UGM, Perpustakaan Fakultas Ilmu Budaya UGM, Perpustakaan Pedesaan UGM, Perpustakaan UPT UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Perpustakaan Daerah

⁷ Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah: Pengantar Metode Sejarah*, Ter. Nugroho Notosusanto, *Understanding History: A Primer Of Historical Method*, (Jakarta: UI Press, 1975), hlm. 39.

⁸ Sartono Kartodirdjo, *Pemikiran Dan Perkembangan Historiografi Indonesia*, (Jakarta: Gramedia, 1982), hlm. 96.

⁹ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2013), hlm. 90

⁵ M. Siddiqi, *Konsep Quran Tentang Sejarah*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1986), hlm. 13.

⁶ Djoko Marihandono (peny.), *Titik Balik Historiografi di Indonesia*, (Jakarta: Wedatama Widya Sastra, 2008), hlm. 4.

Yogyakarta, Jogja Library Center Malioboro Yogyakarta, dan Perpustakaan kota Yogyakarta.

Sumber dibagi menjadi dua, yakni sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer dapat dikatakan pula sebagai bukti kontemporer atau sezaman dengan peristiwa yang terjadi. Sumber primer adalah sumber utama atas obyek penelitian.

1). Sumber primer

Arsip Kepolisian Negara RI (1947-1949) *Bundel No. 219: Kesan di Daerah Kedu Selatan 1948.*

Arsip Kepolisian Negara RI (1947-1949) *Bundel No. 400: Laporan Kepolisian Tahun 1947.*

Arsip Kepolisian Negara RI (1947-1949) *Bundel No. 596: AUI di Banjarnegara 1948.*

Arsip Kepolisian Negara RI (1947-1949) *Bundel No. 763: Bahan Makanan Tahun 1948.*

Arsip Biro Informasi Staff Angkatan Darat (BISAP) *Berita Documentatie Sekitar Angkatan Oemat Islam (Djilid I, 1950)* Djakarta, 10 Mei 1952.

2). Sumber Sekunder

Sumber sekunder adalah kesaksian seseorang yang bukan merupakan saksi pandangan mata yakni seseorang yang tidak hadir pada waktu terjadinya peristiwa tersebut.¹⁰ Adapun sumber sekunder yang digunakan dalam penelitian skripsi ini adalah:

Dengel, Holk, *Darul Islam dan Kartosuwiryo: Langkah perwujudan Angan-Angan yang Gagal*, Jakarta, Pustaka Sinar Harapan, 1995.

Dijk, Van, *Darul Islam : Sebuah Pemberontakan*, Jakarta, Pt Anem Kosong Anem, 1995.

Kuntowijoyo, *Paradigma Islam: Interpretasi untuk Aksi*, Bandung, Mizan, 1991.

Ahmad Azhar Basyir, *Refleksi Atas Persoalan Keislaman: Seputar Filsafat*,

Hukum, Politik dan Ekonomi, Bandung: Mizan, 1994.

Inu Kencana Syafie, *Sistem Pemerintahan Indonesia*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 1994.

Kuntowijoyo, *Angkatan Oemat Islam 1945-1950: Beberapa Tjataan tentang Gerakan Sosial*, Yogyakarta: UGM, 1970.

b. Kritik Sumber (Verifikasi)

Verifikasi ataupun kritik sumber merupakan tahap ketiga dalam penelitian sejarah. Kritik sumber adalah suatu proses pengujian dan menganalisa secara kritis agar dapat dibuktikan kebenaran dari sumber-sumber yang berhasil dikumpulkan. Kritik sumber dibagi menjadi 2 (dua), yaitu:

1) Kritik Ekstern

Tujuan dari kritik ekstern adalah untuk mengetahui apakah sumber pada suatu waktu sejak asal mulanya sumber itu telah diubah atau tidak. Kritik ekstern digunakan untuk menilai keabsahan sumber, misalnya jenis kertas, tinta, gaya tulisan, bahasa, dan kalimat untuk mengetahui otentitas sumber.¹¹

2) Kritik Intern

Kritik intern lebih merujuk pada kredibilitas ataupun kebiasaan dipercayainya sebuah sumber.¹² Kritik intern digunakan untuk mengetahui validitas isi sumber. Kritik intern merupakan pemeriksaan terhadap isi sumber yang bertujuan untuk membuktikan kesaksian dan pernyataan sumber tersebut dapat dipertanggungjawabkan atau tidak.

c. Interpretasi (Penafsiran)

Interpretasi merupakan tahap ke-empat dalam penelitian sejarah. Interpretasi adalah menafsirkan sumber-sumber yang sebelumnya telah diverifikasi. Interpretasi memiliki dua macam yaitu analisis dan sintesis. Penguraian sumber-sumber yang ada disebut Analisis. Penciptaan fakta baru dengan menafsirkan dan menyatukan berbagai fakta yang ada disebut sintesis. Setiap peneliti sejarah yang jujur pasti

¹⁰ Sartono Kartodirdjo, *op.cit*, hlm.

¹¹ Kuntowijoyo, *op.cit.*, hlm. 77.

¹² *Ibid*, hlm. 78.

memiliki sintesis yang berbeda meskipun berangkat dari sumber yang sama, karena sejarawan akan mencantumkan data dari keterangan yang ia peroleh. Interpretasi atau penafsiran sering disebut sebagai biang subjektivitas.¹³

d. Historiografi

Historiografi adalah kegiatan rekonstruksi yang imajinatif berdasarkan data yang diperoleh dengan menempuh proses metode sejarah.¹⁴ Historiografi adalah kegiatan akhir dari penelitian sejarah, yaitu berupa kegiatan merumuskan kisah sejarah secara kronologis dan sistematis. Bentuk penulisannya bersifat diakronis, yaitu menerangkan peristiwa dalam kurun waktu tertentu. Sebagai disiplin ilmu sejarah juga melihat sudut batasan waktu dan tempat.¹⁵ Penelitian ini menggunakan model penulisan sejarah analisis yang berpusat pada pokok permasalahan. Permasalahan-permasalahan tersebut kemudian akan diuraikan secara sistematis. Dengan titik berat pada permasalahan inilah, maka sejarah analisis memerlukan bantuan ilmu-ilmu sosial lain dalam kajiannya.

2. Pendekatan Penelitian

1. Pendekatan Politik

Pendekatan politik adalah pendekatan yang menyoroti struktur kekuasaan, jenis kepemimpinan, hirarki sosial, pertentangan kekuasaan dan lain sebagainya. Sejarah sering diidentikan dengan politik apabila keduanya menunjukkan proses yang mencakup keterlibatan para aktor dalam interaksinya serta peranannya dalam usaha memperoleh "apa", "kapan" dan bagaimana.¹⁶ Politik

terdiri atas beberapa konsep yaitu negara, kekuasaan, pengambilan keputusan kebijaksanaan dan alokasi.

Pendekatan politik merupakan segala tindakan atau kegiatan manusia berkaitan dengan kekuasaan suatu negara yang bertujuan untuk mempengaruhi dan mengubah struktur masyarakat kenegaraan. Pendekatan politik digunakan untuk mengetahui bagaimana gerakan Angkatan Umat Islam mendapat kekuatan untuk memperoleh masa simpatik dan perspektif negara. Buku yang digunakan adalah Harold D. Laswell dalam buku *Who gets What, When and How*. Harold menjelaskan politik adalah masalah siapa mendapat apa, kapan dan bagaimana.¹⁷

2. Pendekatan Militer

Pendekatan Militer menitik beratkan pada bagaimana usaha kelompok sosial berbasis kemiliteran menerapkan strategi gerakan serta usaha untuk memperoleh kemenangan. Gerakan militer biasanya muncul bentuk-bentuk kepemimpinan maupun usaha yang efektif dalam memperoleh suatu kemenangan khususnya dalam usaha memertahankan kemerdekaan Indonesia yang dilakukan oleh gerakan Angkatan Umat Islam yang dipimpin KH Mahfudh Somalangu sebagai bentuk kelaskaran. Buku *Perkembangan Militer dalam politik Indonesia, 1945-1966* karya Yahya A. Muhaimin menyebutkan pendekatan militer menjadi penting dalam kajian gerakan militer.¹⁸ Gerakan AUI yang menjadi salah satu gerakan militer penting untuk ditelaah berdasarkan pendekatan militer. Adapun menurut kajian pendekatan militer, pemberontakan diartikan segai

(Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1993), hlm. 148.

¹³*Ibid*, hlm. 78.

¹⁴ Louis Gottschalk, *loc.cit*

¹⁵ Kuntowijoyo, *Metodelogi Sejarah*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003), hlm. 158.

¹⁶ Sartono Kartodirjo, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*,

¹⁷Harold D. Laswell, *Politics, Who gets What, When, How*, (New York: World Publishing Co, 1972), hlm. 128.

¹⁸ Yahya A. Muhaimin, *Perkembangan Militer dalam Politik Indonesia, 1945-1966*, (Yogyakarta: UGM Press, 1973), hlm. 9.

perlawanan atau pertentangan kepada kekuasaan pemerintah atau penggulingan pemerintah dengan kekerasan atau paksaan.¹⁹

3. Pendekatan Religius.

Pendekatan Religius dilakukan sebagai usaha memahami maksud gerakan yang dibangun oleh AUI. Gerakan keagamaan adalah suatu gerakan yang diilhami oleh agama atau menggunakan cara-cara agama untuk mewujudkan cara-cara agama mewujudkan tujuannya. Menurut Smesler, ada enam determinan yang dapat menimbulkan tingkah laku kolektif. Determinan-determinan itu adalah :

- a. Dorongan struktural yang meliputi sarana yang digunakan untuk mengekspresikan keluhan-keluhan, komunikasi, isolasi dalam kelompok masyarakat sehingga dapat memberikan corak tingkah laku kolektif tertentu dan bukan corak yang lain;
- b. Ketegangan struktural yang tumbuh, misalnya karena ada depresi ekonomi, tekanan-tekanan sosial, ketidakadilan, kemiskinan dan frustrasi sosial;
- c. Tumbuh dan tersebarnya keyakinan umum;
- d. Faktor pencetus, yaitu ada suatu kejadian yang mematangkan situasi
- e. Mobilitas para pengikut yang meliputi kepemimpinan, saranan finansial dan kaderisasi; dan
- f. Mekanisme berlakunya kontrol sosial.²⁰

III. Hasil dan Pembahasan

1. Kondisi Umum Kebumen Sebelum Kemerdekaan

A. Kondisi Sosial Ekonomi

¹⁹ Singgih Tri Sulistiyono, op.cit, hlm. 13

²⁰ Neil J Smesler, Theory of Collective Behaviour, (London: Routledge & Kagan Paul, 1962), hlm. 15.

Jumlah penduduk Kabupaten Kebumen 333.191 jiwa yang terbagi menjadi 330.652 pribumi, 331 Eropa, 2.166 Tionghoa, dan 42 Timur Asing dengan kepadatan penduduk 601,8 per km² Dengan perubahan administrasi teritorial, pada 1952 jumlah penduduk menjadi 744.184 orang, dengan rincian Indonesia Asli 740.602 orang, Tionghoa 3.448 orang, Arab 112 orang, Belanda 8 orang, dan 14 bangsa lain.²¹

Komposisi penduduk Kebumen yang terdiri atas bermacam-macam jenis keturunan yaitu Indonesia asli (mayoritas suku Jawa), warga keturunan Tionghoa, Arab dan keturunan Eropa khususnya Belanda menjadikan posisi penduduk asli tidak selalu beruntung dalam kegiatan ekonomi. Penduduk keturunan Cina jauh lebih besar jumlahnya dari pada sub etnis yang lain. Kelompok sub etnis lain seperti keturunan Arab dan Belanda tidak begitu mencolok apabila dibandingkan dengan kelompok pemukim Cina. Mata pencaharian utama dari kelompok pemukim Cina adalah berdagang sehingga predikat yang sering diberikan pada golongan pemukim Cina adalah *Cino Mindring*.²² Sistem ini disebagian wilayah pedesaan Jawa Tengah dikenal dengan sistem ijon karena pada umumnya harga ditentukan sebelum hasil panen itu layak dipanen.

Kebumen memiliki daerah-daerah yang dilalui jalur lalu lintas jalan raya dan kereta api, terutama di kota-kota kecamatan dan kawedanan. Selebihnya yang berada di luar kawasan lalu lintas jalan raya adalah sawah-sawah dan hutan. Kabupaten Kebumen tidak memiliki pelabuhan laut mengingat gelombang pantai selatan cukup besar. Daerah yang dekat dengan jalan raya atau

²¹ Kuntowijoyo, *Paradigma Islam Interpretasi Untuk Aksi*. (Bandung: Mizan, 1991), hlm. 104.

²²*Cino mindring* adalah kelompok masyarakat yang meminjamkan modal kepada petani di desa yang kemudian pada waktu panen mereka bertindak sebagai penaksir dan pembeli hasil panen petani dari para petani tersebut.

jalur kereta api, kehidupan ekonomi masyarakatnya lebih dinamis.

Kecamatan Kutawinangun pada 1939 telah mencatat kegiatan perdagangan di samping kegiatan pertanian, industri rumah tangga, dan buruh upahan. Perkembangan kegiatan industri terjadi karena secara ekonomis lahan pertanian tidak mendatangkan hasil yang besar serta didukung oleh keadaan lingkungan. Tercatat 19% penduduk hidup dari pertanian, 10% buruh tani, 18% dari sektor industri, dan mayoritas yakni sebesar 68% hidup dari perdagangan dan buruh upahan.

Kehidupan yang bertumpu pada sektor perdagangan jasa dan industri terbatas di daerah perkotaan, di desa-desa kehidupan ekonomi bertumpu di sektor pertanian. Hasil-pertanian daerah Kebumen adalah padi, kacang tanah, kedelai, dan singkong. Hasil hutannya berupa kayu bangunan, misalnya kayu jati, kayu sengon dan kayu tahunan. Di samping itu Kebumen menghasilkan arang dan kayu bakar yang tidak sedikit.²³ Hubungan antara kota dengan desa merupakan suatu hubungan timbal balik yang secara relatif dianggap menguntungkan kedua belah pihak. Di satu pihak, kota merupakan pelindung keamanan dan kesejahteraan desa karena di kota perputaran uang dan barang lebih besar. Di pihak lain, desa merupakan penghasil produksi pertanian, penyedia tenaga-tenaga manusia yang bisa dekerahkan dalam keadaan darurat perang atau pembangunan, dan pembayar pajak yang mengisi kas negara.

B. Kondisi Keagamaan

Gerakan Angkatan Umat Islam (AUI) dapat diklasifikasikan sebagai gerakan keagamaan. Gerakan keagamaan adalah suatu gerakan yang diilhami oleh Agama atau menggunakan cara-cara agama untuk mewujudkan tujuannya.

Masyoritas penduduk Kebumen adalah penganut agama Islam yang cukup kuat, hanya sedikit yang memeluk agama Nasrani.

²³ Panitia Peringatan 17 Agustus 1953, *op.cit.*, hlm. 104.

Gerakan AUI merupakan gerakan yang mirip dengan Darul Islam terkenal cenderung terpengaruh ortodoksi Islam.²⁴ Berdasarkan pandangan tersebut, pengelompokan sosial masyarakat yang lebih efektif adalah berdasarkan kebudayaan atau agama. Islam sebagai agama mayoritas di Kebumen dianggap memiliki pengaruh yang kuat dikarenakan adanya kecenderungan kedekatan Islam dengan kebudayaan masyarakat.

Islam yang dianut Indonesia sangat dipengaruhi kepercayaan-kepercayaan dan cita-cita Indonesia pribumi yang penuh keterbukaan terhadap berbagai faktor kebudayaan. Hal ini dibuktikan dengan tetap dilaksanakannya rukun Islam dan percaya pada rukun iman yang dibuktikan dengan kegiatan mengaji, menuntut ilmu di pesantren, maupun mengikuti kegiatan di masjid, tetapi juga masih mengang erat tradisi Jawa baik berupa *slametan*, memainkan gamelan, kepercayaan terhadap sosok *dedemid*, dan hal-hal lain yang berkaitan dengan persinggungan Islam dengan kebudayaan lokal (Jawa).

C. Kondisi Sosial Politik

Penetapan Kabupaten Kebumen secara administratif yang sampai sekarang berlaku ditentukan oleh Surat Keputusan tentang penggabungan Kabupaten Karanganyar dan Kabupaten Kebumen dalam Lembaran Negara Hindia Belanda tahun 1935 Nomor 629. Dengan demikian, wilayah Kabupaten Kebumen yang ditetapkan berdasarkan Surat Keputusan Gubernur Jenderal De Jonge Nomor 3 tertanggal 31 Desember 1935 dan berlaku mulai tanggal 1 Januari 1936, sampai saat ini tidak berubah.²⁵

Di ibukota kabupaten Kebumen terdapat pegawai, pedagang, dan buruh. Golongan

²⁴ Coenelis van Dick, *Darul Islam Sebuah Pemberontakan*, (Jakarta: Grafitti Pers, 1983), hlm. 367.

²⁵ Pemda Kebumen, *Program Kerja Bupati Kepala Daerah Tingkat II Kebumen Tahun Anggaran 1989/1990*. (Kebumen: Pemda Kebumen, 1989), hlm.64

penduduk inilah yang mula-mula menyambut Proklamasi Kemerdekaan Indonesia dengan rapat umum pada 28 Agustus 1945.²⁶ Pemandangan kekuasaan dari Jepang ke Indonesia dimulai oleh Angkatan Muda yang didirikan oleh buruh-buruh PTT pada bulan itu. Pengambilalihan milik asing menjadi milik Republik seperti pabrik minyak di Kebumen, pabrik minyak di Karanganyar, pabrik tenun di Sruweng, dan pabrik genteng di Kebumen dilakukan pada September 1945. Pembiayaan untuk Angkatan Muda dan Barisan Keamanan Rakyat (BKR) diusahakan oleh Komite Nasional Indonesia (KNI) yang diketuai oleh dokter Gularso. KNI merupakan suatu badan formal dalam pemerintahan.

2. Peranan KH Mahfudhh Somalangu Dalam Gerakan Angkatan Umat Islam di Kebumen 1945-1950

A. Biografi KH Mahfudhh Somalangu

Kiai Haji Mahfudh Abdurrahman dilahirkan pada 9 November 1901 dari keluarga yang menurunkan ulama-ulama besar. Kiai Mahfudh mempunyai nama *laqab* (panggilan) yaitu *Rama Pusat* dan *Kiai Somalangu* pada ada saat mengasuh Pesantren al-Kahfi Somalangu. Penjelasan mengenai istilah *Rama Pusat* memiliki alasan yang berbeda-beda, antara lain:

a. Sebutan *Rama Pusat* pada awalnya muncul dari santri Kiai Mahfudh yang berasal dari daerah Gujarat, India. Mereka menyebut Syaikh Mahfudhh dengan panggilan *Syekh al Quthub* yang kemudian diterjemahkan oleh santri-santrinya yang berasal dari Indonesia dengan istilah *Rama Pusat*. Panggilan *Rama Pusat* tersebut akhirnya menjadi terkenal pada saat Kiai Mahfudh memimpin gerakan Angkatan Umat Islam (AUI).

b. Istilah *Rama Pusat* dikarenakan pada saat itu tidak hanya Kiai Mahfudh yang menjadi tokoh

penting dalam AUI. Namun, ada beberapa tokoh lain yang mempunyai tugas masing-masing di bidangnya. Meskipun sudah ada pembagian tugas, apabila di antara mereka ada yang mengalami kesulitan maka yang menjadi rujukan utama adalah Kiai Mahfudh.

c. Panggilan *Rama Pusat* merujuk pada posisi Kiai Mahfudh sebagai pemimpin AUI yang dibentuk setelah Indonesia merdeka

d. Kiai Mahfudh sejak kecil tidak pernah mengalami pendidikan formal. Dia banyak belajar dari bapaknya yang sering tinggal di Hejaz, Makkah dan juga kepada kakeknya. Dia juga belajar dengan membaca koran dan mendengarkan radio. Kemudian, dia memperkaya ilmu agamanya dengan belajar di Pondok Pesantren Termas, Pacitan, Jawa Timur. Saat di pesantren tersebut, dia menyusun dua kitab yang berjudul *Fawaid as Sharfiah* dan *Buraân al Qath'i*. Setelah menuntut ilmu di pesantren, Kiai Mahfudh berangkat ke Makkah untuk memperdalam ilmu agamanya. Setelah kembali dari Makkah, Kiai Mahfudh menggantikan bapaknya untuk mengasuh Pondok Pesantren Al Kahfi. Pada masa kepemimpinannya, dia mulai menerapkan metode pengajaran *klasikal*.²⁷ Selain mengajarkan ilmu agama, Kiai Mahfudh juga mengajarkan pelajaran bahasa Belanda, bahasa Jepang, dan bahasa Arab.

B. Gerakan Angkatan Umat Islam di Kebumen

²⁷ Metode pengajaran *klasikal* yaitu metode pembelajaran modern dengan sistem madrasah diniyah. Santri dibagi dalam beberapa tingkatan kelas sesuai kemampuannya yaitu kelas *Ibtida'* (awal), *Wustha* (menengah), dan *Ulya* (atas). Sistem pembelajaran agama di Pondok Al Kahfi, selain menggunakan metode klasikal juga menggunakan metode klasik.

²⁶ Danar Widiyanta, *Angkatan Oemat Islam 1949-50, Studi tentang Gerakan Sosial di Kebumen. Jurnal Sejarah*, Vol. 6, No. 1, (Jakarta: UI, Agustus 2004), hlm. 35.

Angkatan Umat Islam (AUI) sebagai badan perjuangan lahir pada 11 September 1945.²⁸ Pembentukan organisasi atau partai semakin bertambah banyak setelah keluar Maklumat Wakil Presiden No. X pada 3 November 1945 yang menyatakan bahwa Rakyat Indonesia diberi kesempatan membentuk partai atau organisasi perjuangan.²⁹ Organisasi-organisasi tersebut ada yang mempunyai jaringan nasional dan ada yang bersifat lokal di tingkat kabupaten, ada pula yang hanya di tingkat kecamatan dan desa. AUI lahir sebagai wahana koordinasi ulama dan masyarakat dalam melakukan perlawanan terhadap Belanda. Kehadiran para ulama itulah yang menjadikan AUI bisa diterima masyarakat desa.

Inisiatif untuk mendirikan badan kelaskaran AUI datang dan pemuka-pemuka Islam di kota Kebumen. Tokoh-tokoh pendirinya adalah Moh. Sjafei, Affandi, dan Saebani. Ketiganya menilai kegiatan Angkatan Muda sebagai ajang persaingan dalam politik setempat. Mereka juga menganggap Hisbullah hanya terbatas untuk penduduk kota, sebagaimana Muhammadiyah³⁰ yang sudah didirikan di sana pada sekitar 1930-an yang juga dilihat tidak punya pengaruh di desa. Menurut mereka, satu-satunya cara untuk menarik lebih banyak penduduk desa dan petani ialah apabila Kiai Mahfudh dan pondok pesantren Somalangu dapat diikutsertakan dalam organisasi. Mendapat undangan itu Kiai Mahfudh setuju untuk bergabung.

Atas permintaan Kiai Mahfudh setelah beberapa bulan AUI berdiri, pusat AUI dipindahkan ke Somalangu, kira-kira empat kilometer di luar kota. Kepindahan pusat organisasi dari kota ke desa itu mempunyai banyak arti penting. Sistem kepengurusan yang baru terdiri atas kelompok pimpinan, kelompok penulis, kelompok ekonomi dan keuangan, disamping urusan kelaskaran. Kelompok pimpinan diketuai oleh Kiai Haji Mahfudh Abdurrahman, Kiai Abdul Mufti, dan Kiai Muhammad. Kelompok pimpinan mempunyai anggota lima orang, yaitu Kiai Lukman, Kiai Mahfudhi, Kiai Syinhawi, Kiai Mawardi dan Kiai Ridho. Kelompok penulis terdiri atas Haji Nursidik, Haji Masykur, R. Suparjo dan Muhammad Sarbini. Kelompok ekonomi dan keuangan terdiri atas Ahmad Zakaria, Haji Mahfudh dan Haji A. Bakir.³¹

Walaupun Moh. Sjafei, Affandi, dan kemudian juga Saebani meninggalkan AUI karena tugas-tugas baru, tetapi penduduk semakin banyak bergabung. Hal ini karena menurut mereka AUI sudah dapat berdiri sendiri. Lagi pula nama Kiai Mahfudh menjamin *rekrutmen*³² di pedesaan. Kiai Mahfudh sering menghadiri kongres-kongres ulama di Kediri dan Solo pada 1947.³³ Setahun sebelumnya, Jaksa Agung Mr. Kasman Singodimedjo dan Ir. Sofjan dari Masyumi pernah mengunjungi pondok pesantren Somalangu. Meskipun Kiai Mahfudh mengenal dan dikenal oleh pemuka-pemuka Islam, namun ia tak pernah masuk dalam organisasi-organisasi Islam. Kiai

²⁸ Departemen Penerangan, *Republik Indonesia: Propinsi Jawa Tengah*, (Jakarta: Disjarah TNI AD, 1972), hlm. 63.

²⁹ Deliar Noer, *Mohammad Hatta Biografi Politik*, (Jakarta: LP3ES, 1990), hlm. 283.

³⁰ Muhammadiyah di Kebumen didirikan oleh Kiai Masduki hanya terbatas di daerah perkotaan terutama di kalangan pedagang dan pegawai. Begitu juga Hisbullah yang sebagian anggotanya juga anggota Muhammadiyah. Kuntowijoyo, *op.cit.*, hlm. 104.

³¹ Danar Widiyanta, *op.cit.*, hlm. 36

³² Rekruting adalah proses mencari, menemukan, dan menarik para pelamar untuk dipekerjakan dalam dan oleh suatu organisasi. Faustino Cardoso Gomes, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, (Jakarta: Andi Publisher, 2005), hlm.105.

³³ Pada 1947 diadakan tiga kali kongres ulama, yaitu: di Kediri, 14-15 Mei; Tasikmalaya, 19-20 Mei; dan Solo, 28-29 Juni. Kuntowijoyo, *op.cit.*, hlm. 109.

Mahfudh lebih mengabdikan dirinya sebagai kiai pondok.³⁴

Kepemimpinan Kiai Mahfudh adalah kepemimpinan kharismatik. Sebuah otoritas kharismatik tidak dapat menjadi otoritas legal dan rasional. Karena otoritas kharismatik cenderung menjadi permanen,³⁵ maka wibawanya menjadi tumpuan AUI juga cenderung tidak dapat dilepaskan.³⁶

Asas tujuan AUI adalah menegakkan negara Indonesia merdeka, menyempurnakan jalannya agama Islam dalam lingkungan masyarakat, dan memakmurkan bersama dalam Indonesia merdeka menurut jalan Allah di belakang pemerintah Republik Indonesia yang berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa.³⁷ Tujuan perjuangan AUI adalah mempertahankan dan menegakkan negara Indonesia berdasarkan pada jalan Allah SWT yang artinya jalan yang telah diperintahkan Allah yang ditugaskan kepada umat manusia melalui utusan-Nya.³⁸

C. Perang Kemerdekaan Indonesia di Kebumen 1945-1949

Angkatan Umat Islam (AUI) ikut dalam pertempuran mempertahankan kemerdekaan Republik Indonesia di daerah Kebumen bersama tentara BKR (Badan Keamanan Rakyat) / TKR (Tentara Keamanan Rakyat),

³⁴ Arsip Kepolisian Negara RI (1947-1949) Bundel No. 219 : Kesan di Daerah Kedu Selatan 1948

³⁵ Jika otoritas kharismatik menjadi permanen, maka ia akan mengalami rutinisasi dan pemukanya akan menjadi pejabat belaka, Clifford Geertz, *Inolusi Pertanian: Proses Perubahan Ekologi di Indonesia*, (Jakarta: Bharata Karya Aksara, 1983), hlm. 297.

³⁶ Kuntowijoyo, *op.cit.*, hlm. 120.

³⁷ Arsip Kepolisian Negara RI (1947-1949) Bundel No. 596: AUI di Banjarnegara 1948.

³⁸ Dinas Sejarah Militer TNI, *Pemberontakan DI/TII Di Jawa Tengah dan Penumpasannya*, Bandung: Disjarah TNI AD, 1982, hlm. 159.

AMRI (Angkatan Muda Republik Indonesia), BPRI (Badan Pemberontak Republik Indonesia), IPPI³⁹, badan kelaskaran rakyat, organisasi wanita dan juga pemerintahan sipil. Sampai dengan awal 1950, AUI cukup banyak menunjukkan kerja sama dengan pemerintah dan angkatan perang. Kerja sama itu ditunjukkan dalam perjuangan perang gerilya melawan Belanda sampai masa perang kemerdekaan. Faktanya yang jelas, AUI pernah ikut dalam front Sidoarjo di Surabaya dan front Magelang pada November 1945.⁴⁰

Gerakan Angkatan Umat Islam ikut aktif berjuang dalam rangka mempertahankan kemerdekaan. Pada tanggal 8 sampai 10 Maret 1949, AUI membantu Batalyon Sudarmo untuk menyerbu kota Kebumen. Kerugian pihak musuh meliputi beberapa puluh orang militer dan sipil tewas serta luka-luka. Di pihak TNI, dua orang gugur dan tiga orang luka-luka, sementara dari AUI, tiga orang luka-luka. Pada 19 Maret 1949 Belanda bergerak ke Sruni untuk menyerang pasukan AUI, sedangkan kedudukan AUI di Pagarkodok ditembaki dengan meriam. Korban sepuluh orang gugur dan tiga orang luka-luka. Dalam usaha memecah belah, Belanda pada 23 April 1949 menyerukan agar anak-anak masuk sekolah kembali dan penduduk rajin menjalankan agama karena Masyumi, Hisbullah, dan AUI adalah sahabat Belanda. Pertempuran dengan AUI di Wonosari mengakibatkan lima orang gugur dan lima orang luka-luka⁴¹ Pihak AUI tidak mengindahkan provokasi musuh dan terus berjuang bersama TNI melawan penjajah.

³⁹ IPPI adalah kependekan dari Ikatan Pemuda Pemuda Indonesia yang merupakan embrio dari terbentuknya Tentara Pelajar (TP). Wawancara H.R. Sunarto Danusumarto tanggal 25 Maret 2014.

⁴⁰ Kuntowijoyo, *op.cit.*, hlm. 116

³⁸ Sunarto Danusumarto, *Kisah Beberapa Pertempuran Dalam Perang Mempertahankan Kemerdekaan Republik Indonesia Di Daerah Kabupaten Kebumen*, (Kebumen: Panitia Hari Pahlawan, 1998), hlm. 1.

Untuk menggambarkan tentang keterlibatan warga kabupaten Kebumen dalam membela dan mempertahankan kemerdekaan Negara Republik Indonesia dibagi dalam tiga periode⁴²:

1. Pertempuran Kebumen Periode 17 Agustus 1945 - 21 Juli 1947
2. Pertempuran Kebumen Periode 21 Juli 1947 - 19 Desember 1948
3. Pertempuran Kebumen Periode 19 Desember 1948 - 27 Desember 1949

IV. DAMPAK GERAKAN ANGKATAN UMAT ISLAM DI KEBUMEN

1. Arah perjuangan gerakan angkatan umat islam

Angkatan Umat Islam didirikan untuk menegakkan hukum Islam di Indonesia, namun tidak ingin melakukan politik praktis. Penekanannya adalah menitikberatkan perjuangan budaya karena di luar struktur yang perlu diperjuangkan umat Islam. Untuk cepat menegakkan hukum Islam di Indonesia maka langkah pertama yang perlu dilakukan adalah mengusir orang-orang Belanda dari Indonesia. Karena itu AUI perlu mempersenjatai diri dan melakukan pendekatan dengan Allah lewat serangkaian doa dan upacara keagamaan. AUI lahir sebagai wahana koordinasi ulama dan masyarakat dalam melakukan perlawanan terhadap Belanda. Kehadiran para ulama itulah yang menjadikan AUI amat diterima masyarakat desa.

Hukum agama selalu menjadi pertimbangan pemuka-pemuka AUI bagian rohani mempunyai peranan besar dalam kepengurusan AUI. Tokoh-tokoh di bagian itu ialah Kiai Zamach Syari, Kiai Taifur, Kiai Ahmad Ridho, Kiai Luqman, juga Kiai Mahfud sendiri. Pelajaran-pelajaran rohani yang diberikan meliputi tauhid, fiqih, dan juga tarikh Nabi.⁴³ Para prajurit diasramakan, mendapat latihan militer, bimbingan pelajaran rohani, dan pada waktu senggang juga wirid atau sembahyang malam. Mereka tampak bersedia untuk menyucikan diri sebelum mati syahid.

Prajurit AUI perlu menghafal doa, menyimpan rajah atau haekal. Sebelum melepaskan senjata, setiap prajurit AUI wajib mengucapkan doa agar mengenai sasaran. Demikian pula sebelum menggunakan senjata-senjata tajam. Senjata-senjata tajam yang digunakan antara lain adalah blandring (semacam tali pelembar), baser (panah dengan racun katak dan kapur), juga senapan-senapan. Prajurit AUI wajib berseru *Allahu Akbar* ketika menyerang. Disamping itu, doa bagi mereka merupakan senjata juga. Basis moral agama itu dapat dipandang sebagai formula politik bagi AUI yang memungkinkannya menarik pengikut.

Di lingkungan AUI dikenal semboyan "Mati Surga, Menang Jaya", membuat orang-orang pedesaan menyambutnya sebagai panggilan perang jihad.

2. Hubungan Sosiokultural Kekuasaan Elit di Kebumen

Desa-desa di Kebumen terdapat dua kelompok *rural elite*, yaitu elit birokrasi (lurah) dan elit agama (kiai). Keduanya sama-sama mempunyai otoritas. Lurah dengan otoritas tradisional yang kemudian menjadi rasional dan kiai dengan otoritas kharismatik. Keduanya, sebagai elit penguasa dan elit agama mempunyai peranan yang cukup menonjol bagi suatu perubahan sosial. Lurah dijamin oleh tradisi dan hukum, kiai oleh kekeramatan perseorangan. Lurah adalah pewaris *little tradition*, sementara kiai adalah pewaris dari *great tradition*, yang pertama tradisi Jawa dan yang kedua tradisi Islam. Selama ekuilibrium sosial di desa terjaga, *rivalry*⁴⁴ antara elit birokrasi dan elit agama tidak akan berkembang menjadi konflik.

Lurah cenderung mendapatkan dukungan dari abangan dan juga dari birokrasi karena keanggotaannya dalam suatu formal group, kiai di lain pihak mendapat

⁴⁴ Rivalry mempunyai dua bentuk, yaitu emulation (pertandingan) dan competition (persaingan). Emulation karena keduanya mempunyai hasrat untuk menyamai dan mengalahkan yang lainnya, dan juga competition karena mereka saling memperebutkan power (kekuasaan) di desa. Kuntowijoyo, *op.cit.*, hlm. 114.

⁴³ Kuntowijoyo, *op.cit.*, hlm. 116.

dukungan dari santri dalam suatu informal group. Hanya saja, revolusi ternyata telah menyentuh desa, maka terjadilah titik balik antara elit agama dan elit birokrasi. Dalam situasi politik yang tidak menentu, banyak warga masyarakat justru berlindung pada informal leader yaitu para kiai-kiai di desa. Persiapan-persiapan perang meimbulkan kecemasan penduduk yang menyebabkan penduduk mencari natural leader di tengah-tengah kekacauan tersebut. Natural leader pada saat-saat kekacauan fisik, psikis, ekonomis, etis, religius, atau politis, bukanlah pejabat-pejabat, tapi orang yang mempunyai kesanggupan badan dan batin, kekuatan yang dipercaya sebagai gaib yang tak dimiliki setiap orang. Dalam perspektif komunalisme itulah gerakan AUI lebih mudah dipahami sebagai suatu gerakan sosial, membangun kekuatan dirinya atas kesetiaan komunal.

3. Kontroversi Gerakan Angkatan Umat Islam di Kebumen

AUI lahir sebagai wahana koordinasi ulama dan masyarakat dalam melakukan perlawanan terhadap Belanda. Kehadiran para ulama itulah yang menjadikan AUI amat diterima masyarakat desa. Kedudukan legal lurah sebagai kepala desa dan formal group semakin terancam. Akibat adanya dua group yang saling bersaing dan bertanding itu, mekanisme pemerintahan desa menjadi beku.

Kajian tentang AUI juga menjadi bagian dari tulisan Cornelis van Dijk.⁴⁵ Van Dijk mengelompokkan AUI menjadi bagian DI/TII Jawa Tengah sejajar dengan gerakan Amir Fatah dan pemberontakan Batalyon 426. AUI di bawah pimpinan Kiai Mahfud ikut aktif berjuang dalam rangka mempertahankan Republik Indonesia yang baru diproklamkan dengan cara yang diperintahkan Allah dan ditunjukkan Rasul. Selain itu AUI juga bermaksud mengkonsolidasikan kesetiaan masyarakat Islam pada agama Islam.⁴⁶ Salah

satu tujuan yang dianut Angkatan Umat Islam yang dipimpin Kiai Somalangu pada saat pembentukannya adalah terciptanya suatu negara Indonesia berdasarkan prinsip-prinsip Islam. Namun hal itu tidak terjadi pertentangan dengan pemerintah Republik Indonesia. Sesudah Konferensi Meja Bundar timbul pertentangan antara AUI dengan RI karena syarat-syarat yang disepakati dalam KMB ditolak AUI.

Ketidapatuhan pihak AUI terhadap perintah dan peraturan-peraturan yang dikeluarkan oleh alat-alat negara menimbulkan ketegangan-ketegangan antara pihak AUI dengan RI. Pertentangan yang timbul kemudian diperbesar oleh upaya-upaya Pemerintah untuk mengekang pengaruh AUI di Kebumen. Upaya perdamaian lewat jalur perundingan yang dilakukan Pemerintah Indonesia ditolak AUI. Undangan untuk berunding di Purworejo dengan Tentara dan Pemerintah Republik ditolak Kiai Mahfud. Kiai Mahfud juga menolak menerima wakil-wakil Pemerintah maupun Tentara yang mendatangi bentengnya di Somalangu, begitu juga utusan dari Masyumi dan Kiai Wakhid Hasyim selaku Menteri Agama Republik Indonesia Serikat.⁴⁷

Pertempuran antara AUI dengan Tentara Republik terjadi pada tanggal 30 Juli 1950 sehari sebelum berakhirnya ultimatum Tentara. Pasukan Pemerintah berhasil mencerai beraikan pasukan AUI setelah satu bulan bertempur. Satu divisi yang beranggotakan 200 gerilya yang dipimpin oleh Nursidik bergerak menuju ke Brebes dan Tegal untuk bergabung dengan pasukan Darul Islam Amir Fatah. Nursidik tewas pada tanggal 26 Agustus 1950 di dekat Kroya. Sisa-sisa pasukannya lari ke Brebes dan Tegal yang akhirnya menjadi anggota DI/TII Jawa Tengah.

⁴⁵ Cornelis van Dijk, *Darul Islam, Sebuah Pemberontakan*. (Jakarta: Grafiti Pers. 1983) hlm 183

⁴⁶ Djawa Tengah, *Republik Indonesia: Provinsi*, (Jakarta: Kementerian Penerangan, 1953), hlm. 63.

⁴⁷ *Ibid.*

V. KESIMPULAN

Kebumen sebagai suatu wilayah yang luas memiliki komposisi penduduk terdiri atas bermacam-macam jenis keturunan yaitu Indonesia asli (mayoritas suku Jawa), warga keturunan Tionghoa, Arab dan keturunan Eropa khususnya Belanda menjadikan posisi penduduk asli tidak selalu beruntung dalam kegiatan ekonomi. Selama masa penjajahan, masyarakat Kebumen mengalami keadaan perekonomian yang buruk. Masyarakat Kebumen mayoritas bermatapencaharian sebagai petani. Di samping karena kawasan yang dihuni oleh penduduk yang sangat padat, juga terjadi kelangkaan kepemilikan tanah yang cukup ekstrem, sewa tanah yang tinggi, dan pemilikan tanah yang tidak merata sehingga memaksa petani mencari usaha meningkatkan kualitas hidupnya. Kawasan Kebumen terjadi keresahan yang berlangsung terus-menerus yang bersumber pada keadaan sosial ekonomi yang buruk.

Lingkungan sosio-kultural dan kondisi masyarakat Kebumen yang mendorong lahirnya organisasi AUI di bawah pimpinan Kiai Somalangu, peran kaum santri dalam memobilisasi sosial di Kebumen pada peristiwa AUI, serta timbulnya pertentangan atau konflik antara AUI dengan pihak APRIS dan proses penyelesaian masalah AUI menunjukkan bahwa AUI lebih tampak sebagai suatu problem sosial. AUI bukan semata-mata suatu badan kelaskaran, tetapi suatu pergerakan sosial. Di desa terdapat dua kelompok *rural elite*, yaitu elit birokrasi (lurah) dan elit agama (kiai). Keduanya samasama mempunyai otoritas.

Syaikh Mahfudh al-Kahfi adalah keturunan Syaikh Abd al-Kahfi Awal yang mendirikan pondok pesantren Somalangu. Dia merupakan anak dari Syaikh Abd al-rahman dan Syarifah Latifah. Setelah usia dewasa dia belajar di beberapa pondok pesantren yaitu di Termas, Pacitan, Jamsaren, Solo, dan terakhir di Watucongol Magelang. Setelah itu melanjutkan pendidikannya ke Mekkah. Selama di Mekkah, dia menjalin persahabatan dengan para ulama dari

beberapa negara yang menjadikan KH Mahfudh pandai beberapa bahasa asing.

KH mahfud aktif memimpin Pesantren al-Kahfi Somalangu pasca kepulangan dari Mekkah. Dia menggantikan bapaknya yang meninggal. KH mahfudh sebagai seorang kiai memperbaiki keadaan sosial masyarakat Kebumen dalam beberapa bidang. Dalam bidang pendidikan dia mengajarkan ilmu-ilmu keagamaan dan beberapa ilmu bahasa khususnya bahasa arab. Dia memperbaiki perekonomian di Kebumen dengan mengolah potensi-potensi ekonomi yang belum maksimal. Untuk membantu mengolah perekonomian, Syaikh Mahfudh menciptakan teknologi penggiling padi dengan peralatan yang masih sederhana dan karya teknologi lainnya. KH Mahfudh juga menulis kitab yang berjudul *Fawaid as-Sarfiyah* dan *Burhan al-Qath'i* yang disusun selama belajar di Termas. Karya lainnya yaitu Siraj al Qulub yang disusun setelah satu tahun menjadi pemimpin Tariqat Syadzaliyah.

Faktor keagamaan juga menjadi penentu dalam membangun kedekatan sosok seorang kiai dengan masyarakat dimana pondok pesantren Somalangu dan masjid-masjid menjadi sarana pembangunan basis ideologi keislaman yang kuat. Resolusi jihad (*jihad fisabilillah*) atau *holly war* menjadi semangat yang sangat penting untuk menjadi dasar perjuangan berbagai gerakan sosial keagamaan.

Angkatan Umat Islam (AUI) sebagai badan perjuangan lahir pada 11 September 1945. Angkatan Umat Islam (AUI) yang dipimpin Kiai Mahfud merupakan badan kelaskaran yang berpaham Islam yang kebanyakan anggotanya berasal dari daerah Kebumen dan sekitarnya. Tujuannya adalah untuk mempertahankan Republik Indonesia yang baru diproklamasikan dengan cara yang diperintahkan Allah dan ditunjukkan Rasul. AUI lahir sebagai sebagai wahana koordinasi ulama dan masyarakat dalam melakukan perlawanan terhadap Belanda. Kehadiran para ulama itulah yang menjadikan AUI bisa diterima masyarakat desa.

Kepemimpinan Kiai Mahfud adalah kepemimpinan kharismatik. Di kalangan AUI, Kiai Mahfud dipandang sebagai *rama* yang

menjadi sumber pemenuh kebutuhan material, spiritual, serta pelepasan kebutuhan emosional para santri. Kiai Mahfud dipandang sebagai *rama* pusat karena mempunyai status dan peranan yang mantap meskipun terjadi perubahan dalam masyarakat. Dalam hubungan bapakisme (*patron-client*) itu para santri menjadi tulang punggung yang setia, membantu terselenggaranya upacara-upacara keagamaan, bahkan bersedia mempertaruhkan jiwa dan raga demi mempertahankan kepentingan bapak. Sistem sosial bapakisme itu berlaku sangat kuat di tubuh AUI.

Anggota AUI adalah petani-petani desa yang berpendidikan formal rendah, tingkat pengetahuan umum kurang, tingkat pendapatan relatif kurang, namun memiliki sikap dan pendirian yang fanatik terhadap ajaran yang disampaikan para kiai sesepuh AUI. Hal itu berbeda berbeda dengan organisasi perjuangan lainnya yang rata-rata beranggotakan para pegawai, buruh dan pedagang. Organisasi AUI merupakan salah satu badan perjuangan yang mempunyai ideologi Islam. Pendukung AUI sangat besar karena organisasi itu menggunakan Islam sebagai alat pemersatu.

Potensi AUI memiliki peranan besar dalam upaya mempertahankan proklamasi kemerdekaan Indonesia. Dalam perjuangan untuk kemerdekaan, AUI bahu membahu dengan Tentara Republik Indonesia. AUI memperoleh peranan penting dalam melucuti pasukan Jepang di Kebumen pada tahun 1945. Selama masa revolusi, pasukan AUI selalu berhasil mempertahankan posisinya dan tidak pernah menderita kekalahan saat menghadapi Belanda. AUI ikut berjuang bersama dalam pasukan Hisbullah-Sabilillah yang dibentuk ulama-ulama Indonesia dalam berperang dalam Front Sidoarjo (Surabaya) dan Magelang bertempur melawan tentara Inggris dan NICA pada bulan November 1945.

Salah satu tujuan yang dianut AUI pada saat pembentukannya adalah terciptanya suatu negara Indonesia berdasarkan prinsip-prinsip Islam. Namun hal itu tidak terjadi pertentangan dengan pemerintah Republik Indonesia. Sesudah Konferensi Meja Bundar

timbul pertentangan antara AUI dengan RI karena syarat-syarat yang disepakati dalam KMB ditolak AUI. Pembangkangan pihak AUI terhadap pemerintah dan peraturan-peraturan yang dikeluarkan oleh alat-alat negara menimbulkan ketegangan-ketegangan antara pihak AUI dengan RI karena menolak untuk bergabung dengan Angkatan Persenjataan Republik Indonesia Serikat (APRIS).

VI. DAFTAR PUSTAKA

Skripsi

Edi Purwanto. (2006). *Pemberontakan DI/TII di Tegal (1949-1954)*. Skripsi. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Sosial dan Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta.

Atik Maskanatun Ni'amah. (2014) *Biografi Syaikh Mahfudh Al-Khasani Somalangu Kebumen (1901 M-1950 M)*. Skripsi. Fakultas Ilmu Budaya Universitas Islam Negeri Sunan Kali Jaga.

Henri Wibowo berjudul (2014). *"Kontroversi Angkatan Umat Islam (AUI) Kebumen Bagian dari DI/TII Jawa Barat (1945-1950)*. Skripsi. Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Yogyakarta.

Buku

Abdul Haris Nasution (1984). *Pokok-pokok Gerilya: dan Pertahanan Republik Indonesia di Masa yang Lalu dan yang Akan Datang*. Bandung: Angkasa.

Asvi Warman Adam. (2010). *Menguak Misteri Sejarah*. Jakarta: Kompas Media Nusantara.

Clifford Greertz. (1989). *Abangan, Santri, Priyayi, dalam Masyarakat Jawa*. Jakarta:Pustaka Jaya.

_____. (1983), *Involusi Pertanian: Proses Perubahan Ekologi di Indonesia*. Jakarta: Bharata Karya Aksara.

Cornelis van Dijk. (1983). *Darul Islam, Sebuah Pemberontakan*. Jakarta: Grafiti Pers.

Departemen Penerangan. (1972). *Republik Indonesia: Propinsi Jawa Tengah*, Jakarta: Disjarah TNI AD.

Dinas Sejarah Militer TNI. (1982). *Pemberontakan DI/TII Di Jawa Tengah dan Penumpasannya*. Bandung: Dinas Sejarah TNI AD.

Djawa Tengah. (1953). *Republik Indonesia: Provinsi*. Jakarta: Kementerian Penerangan.

Harry J. Benda. (1985). *Bulan Sabit dan Matahari Terbit: Islam Indonesia Pada Masa Pendudukan Jepang*. Jakarta: Pustaka Jaya.

Harold D. Laswell. (1972). *Politics, Who gets What, When, How*. New York: World Publishing Co.

Helius Sjamsudin. (1996). *Metodologi Sejarah*, Jakarta: Depertemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Jurusan Pendidikan Sejarah. (2006). *Pedoman Penulisan Tugas Akhir Skripsi*. Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial dan Ekonomi.

Kuntowijoyo. (1991). *Paradigma Islam Interpretasi Untuk Aksi*. Bandung: Mizan.

Louis Gottschalk. (1975). *“Understanding History: A Primer of Historical method”*. a. b. Nugroho Notokusanto, *Mengerti Sejarah*. Jakarta: UI Press.

Nugroho Notokusanto (1988). *Norma-Norma dalam Pemikiran dan penulisan Sejarah*, Jakarta: Departemen Pertahanan dan Keamanan.

Panitia Peringatan 17 Agustus 1953. (1953). *Satu Windu Kebumen Berdjwang*, Kebumen: Bagian Penerangan Kabupaten Kebumen.

Sartono Kartodirdjo. (1993). *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Sewaka. (1955). *Tjorat-Tjoret Dari Djaman Ke Djaman*. Bandung: Visser.

Singgih Tri Sulistiyono. (2000). *Pemberontakan Angkatan Umat Islam (AUI) di Kebumen 1950*. Semarang: Mimbar.

Sugeng Priyadi. (2004). *Sejarah dan Kebudayaan Kebumen*. Yogyakarta: Jendela.

Sunarto Danusumarto. (1998). *Kisah Beberapa Pertempuran Dalam Perang Mempertahankan Kemerdekaan Republik Indonesia Di Daerah Kabupaten Kebumen*. Kebumen: Panitia Hari Pahlawan.

Biodata Penulis

Nama : Thoriq Abdunnasir
Tempat/ :Magelang/23-05-1993
Lahir
Riwayat :TK ABA Borobudur, SDN
Pendidikan Wringinputih II, SMPN 1
Tempuran, SMAN 1
Muntilan